

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Stakeholder

Teori Stakeholder (*Stakeholder theory*) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Deegan (2004) menyatakan bahwa *stakeholder theory* adalah "Teori yang menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka".

Teori pihak berkepentingan (*stakeholder theory*) merupakan dasar yang digunakan dalam memahami praktik bisnis perusahaan. Teori ini dapat melihat adanya hubungan antara pihak-pihak berkepentingan yang saling mempengaruhi di dalam perusahaan. Definisi stakeholder theory menurut Freeman (1984): "*any group or individual who can affect or is affected by the achievement of the organization's objectives*". "Pihak-pihak berkepentingan pada "keluarga" tradisional pemegang saham yaitu pemilik, manajer, karyawan, pemasok, konsumen, kreditor serta masyarakat umum". (Haisir, 2017).

Stakeholder dengan organisasi saling mempengaruhi, dapat dilihat pada hubungan sosial keduanya yang berbentuk tanggung jawab dan akuntabilitas, maka dari itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap stakeholder nya. Perhatian utama bukan untuk mengubah perilaku pihak-pihak yang berkepentingan, akan tetapi peramalan lingkungan di masa depan. Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberi manfaat bagi stakeholder nya, (Haisir, 2017).

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Asmarani dan Lestari (2020) Laporan keuangan merupakan ringkasan suatu proses transaksi keuangan yang kemudian disusun untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pada hakikatnya laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Analisis rasio keuangan adalah salah satu cara proses dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam arti relatif untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan. Menurut Asmarani dan Lestari (2020) dalam Atika (2011) Analisis rasio keuangan adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa hubungan antara data keuangan serta untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca atau laporan laba rugi untuk mengetahui baik buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan.

2.2.1 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang telah jatuh tempo (Darsono, 2011) dalam (Asmarani dan Lestari, 2020). Menurut Audia, W.A, Wahono, dan Saraswati, (2020) Likuiditas adalah penambahan ilustrasi suatu usaha di sebuah perusahaan dalam mencukupi hutang jangka pendeknya yang akan dibayar segera. Menurut Fahmi (2012:121) dalam Pratiwi dan Amanah (2021) Likuiditas adalah kekuatan perusahaan untuk mencukupi kemampuan waktu jangka pendek dengan tidak telat. Sedangkan menurut Septiani, Siswantini dan Murtatik (2021) Likuiditas merupakan kapasitas perusahaan ketika membayar tanggung jawab jangka pendeknya yakni membayar utang-utang lancar. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Jusmarni dan Prihastuti (2021) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas, antara lain sebagai berikut :

- a. Rasio Utang
- b. Keragaman Arus Kas
- c. Perputaran Modal

Rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh

tempo ketika ditagih secara penuh. Dengan kata lain, berapa banyak asset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Menurut Asmarani dan Lestari (2020) *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari *current ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2.2.2 Leverage

Leverage merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi seluruh aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang (Fraser dan Ormiston, 2008) dalam (Asmarani dan Lestari, 2020). Menurut Audia, W.A, Wahono, dan Saraswati, (2020) *Leverage* merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk menggunakan atau memanfaatkan sumber dana, aset ataupun modal yang mempunyai biaya tetap (hutang atau saham) dalam mewujudkan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai yang maksimal dalam sebuah perusahaan. Menurut Noviari dan Bagus (2013) dalam Pratiwi dan Amanah (2021) *Leverage* adalah perbandingan rasio yang menunjukkan seberapa besar modal dari luar yang dipakai perusahaan untuk menjalankan kegiatan

operasional. Sedangkan menurut Septiani, Siswantini dan Murtatik (2021) *Leverage* dapat diartikan sebagai kapasitas perusahaan untuk memenuhi semua pinjaman baik jangka pendek atau jangka panjang. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi pendanaan sebuah perusahaan.

Menurut Yuliana dan Yuyetta (2017) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi leverage, antara lain sebagai berikut :

- a. Ukuran
- b. Sumber penghasilan
- c. Tingkat jaminan
- d. Biaya utang
- e. Peluang pertumbuhan
- f. Reputasi
- g. Likuiditas

Perhitungan *leverage* menggunakan *debt to total asset ratio* karena memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total aktiva. Dengan kata lain, sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang, atau sejauh mana hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Asmarani dan Lestari, 2020). Sedangkan menurut Pratiwi dan Amanah, (2021) Jika perusahaan menggunakan terlalu banyak modal eksternal sebagai dana, maka akan memiliki kewajiban yang lebih besar di masa yang akan datang, hal tersebut akan menyebabkan perusahaan pada risiko kesulitan keuangan, salah satu *financial distress* yang digunakan untuk

memperkirakannya adalah rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur komponen aktiva yang digunakan sebagai jaminan atas kewajiban yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *debt ratio* sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Asmarani dan Lestari, 2020). Menurut Audia, W.A, Wahono, dan Saraswati (2020) Profitabilitas ialah sebuah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Pratiwi dan Amanah (2021) Profitabilitas merupakan kekuatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan diwaktu tertentu. Sedangkan menurut Septiani, Siswantini dan Murtatik (2021) Profitabilitas melambangkan kapasitas perusahaan selama menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas juga digunakan untuk menghasilkan banyak laba dari kegiatan produksi yang dilakukan.

Menurut Sianturi dan Anjelina (2021) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Profitabilitas, antara lain sebagai berikut :

- a. Ukuran Perusahaan
- b. Modal Kerja
- c. Efisiensi Perusahaan
- d. Likuiditas Perusahaan
- e. Leverage Perusahaan

Perhitungan profitabilitas menggunakan *Return On Assets* (ROA) yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman. Penilaian *Return On Assets* (ROA) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva (Asmarani dan Lestari, 2020). Sedangkan Menurut Audia, W.A, Wahono, dan Saraswati, (2020) Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas dengan alat ukur *Return on Assets* (ROA) dimana merupakan pemberian kembali atas asset yang digunakan untuk memperoleh pendapatan bersih perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

2.2.4 Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ukuran kemampuan aset dari suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau penjualan Mardiyanto (2009:54) dalam Kartika dan Hasanudin (2019). Menurut Malik dan Nurfadillah (2021) Rasio yang menghitung tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh

kapasitas adalah pengertian dari rasio aktivitas. Sedangkan menurut Hery (2016:178) dalam Kartika dan Hasanudin (2019) mendefinisikan rasio aktivitas sebagai rasio yang berguna untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya serta mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya.

Menurut Kasmir (2008, hal 159) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Aktivitas, antara lain sebagai berikut :

- a. Perputaran jumlah aktiva
- b. Total penjualan
- c. Perputaran piutang
- d. Perputaran modal kerja

Rasio yang menghitung tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh kapasitas adalah pengertian dari rasio aktivitas. Rasio aktivitas melambangkan tingkat efektivitas dan efisiensi pemanfaatan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2012). Adapun pengertian *Total asset turnover* menurut Kasmir (2008:185) adalah: “Rasio yang dipakai untuk menilai perputaran semua asset yang dimiliki oleh perusahaan dan juga untuk menilai seberapa jumlah penjualan yang didapat dari setiap rupiah yang dihasilkan”. Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2000:62) “*Total asset turnover* memperlihatkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan

volume penjualan tertentu.” Jadi dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* (TATO) sebenarnya digunakan untuk menghitung berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.3 Financial Distress

Financial distress yaitu suatu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuidasi (Platt dan Platt, 2002) dalam (Asmarani dan Lestari, 2020). Menurut Audia, W.A, Wahono, dan Saraswati (2020) *Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat membayar kewajiban lancar perusahaan (seperti hutang dagang atau beban bunga). Sedangkan menurut Susilawati, Kamaliah, dan Kurnia (2020) *Financial Distress* adalah kondisi dimana perusahaan berada dalam kesulitan keuangan dan berisiko bangkrut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Perusahaan dikatakan *financial distress* apabila *Earning Per Share* (EPS) bernilai negatif, melalui *earning per share* dapat tergambar keuntungan entitas yang diperoleh pada periode bersangkutan dan secara implisit dapat

menjelaskan bagaimana kinerja perusahaan pada masa lalu dan prospek kedepan perusahaan bersangkutan (Widhiari dan Merkusiwati 2015) dalam (Susilawati, Kamaliah, dan Kurnia 2020). *Financial distress prediction* (FDP) memberikan peringatan dini atau sebagai *signaling factor* mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak dapat mengambil keputusan atau tindakan yang penting untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan (Asmarani dan Lestari, 2020).

Kondisi *financial distress* juga dapat disebabkan karena lemahnya perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas penjualan barang atau jasa yang tersedia. Maka *financial distress* penting untuk diteliti karena berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga akan dapat dilakukan tindakan antisipatif untuk mencegah hal tersebut (Susilawati, Kamaliah, dan Kurnia 2020). Menurut (Asmarani dan Lestari, 2020) Analisis *financial distress* perlu dilakukan sejak dini untuk mendeteksi apakah ada kemungkinan *financial distress* sehingga dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan adalah likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas (Asmarani dan Lestari, 2020).

2.4 Tinjauan Empiris

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Pada Periode Tahun 2014-2018)	Syifaa Aulia Asmarani & Dina Lestari (2020)	Purposive Sampling dan Analisis Regresi Logistik.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara likuiditas terhadap financial distress perusahaan, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage terhadap financial distress perusahaan, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap financial distress perusahaan, dan likuiditas, leverage dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap financial distress perusahaan.
2	Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan	Reza Audia W.A, Budi Wahono, & Ety Saraswati (2020)	Purposive Sampling dan Analisis Regresi Logistik.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress pada perusahaan, Leverage (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap financial

	Garmen Di BEI Tahun (2017-2019)			distress pada perusahaan, dan Profitabilitas (X3) memiliki pengaruh terhadap financial distress pada perusahaan.
3	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress	Karina Kusuma Pratiwi & Lailatul Amanah (2021)	Purposive Sampling dan Analisis Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress, Variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress, dan Variabel leverage berpengaruh negative terhadap financial distress.
4	Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI	Tasya Andhita Septiani, Tri Siswantini, & Sri Murtatik (2021)	Purposive Sampling dan Analisis Regresi Logistik.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas (current ratio) berpengaruh terhadap financial distress perusahaan, Leverage (debt to asset ratio) tidak berpengaruh terhadap financial distress perusahaan, dan profitabilitas (return on asset) berpengaruh terhadap financial distress perusahaan.
5	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Yang	Ni Made Nita Saputri & Kadek Dewi Padnyawati (2021)	Purposive Sampling dan Analisis Regresi Logistik.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap financial distress, Variabel likuiditas berpengaruh negative tidak signifikan terhadap

	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019)			financial distress, dan Variabel leverage berpengaruh negative tidak signifikan terhadap financial distress.
6	Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Deni Malik & Mursidah Nurfadillah (2021)	Purposive Sampling dan Analisis Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Aktivitas (WCT) memiliki pengaruh signifikan pada profitabilitas (ROA) di perusahaan, Leverage (DER) mempunyai pengaruh signifikan pada profitabilitas (ROA) di perusahaan, dan Rasio Aktivitas (WCT) dan Leverage (DER) bersamaan mempunyai pengaruh signifikan pada profitabilitas (ROA) di perusahaan.
7	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)	Siti Masitoh & Iwan Setiadi (2020)	Purposive Sampling, Metode Statistik Deskriptif, dan Analisis Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress perusahaan, dan Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan.
8	Analisis Pengaruh Likuiditas,	Rizky Kartika &	Purposive Sampling dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

	Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Periode 2011-2015	Hasanudin (2019)	Analisis Regresi Logistik	Likuiditas yang diproksikan dengan current ratio (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan, Leverage yang diproksikan dengan debt ratio (DR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan, Aktivitas yang diproksikan dengan total assets turnover ratio (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan, dan Profitabilitas yang diukur dengan return on assets ratio (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan.
9	The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019)	Rieska Anisa Dwiantari & Luh Gede Sri Artini (2021)	Purposive Sampling dan Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress, Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress.

10	The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange	Neneng Susanti, Ifa Latifa & Denok Sunarsi (2019)	Purposive Sampling dan Analisis Regresi Data Panel (Random Effect)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap financial perusahaan, Leverage secara parsial berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap financial distress perusahaan.
----	---	---	--	--

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Jika suatu perusahaan memiliki banyak kewajiban yang harus dibayar, maka perlu dilakukan investigasi untuk mengetahui apakah ada kesalahan dalam pengelolaan perusahaan. Karena jika kondisi ini tidak segera diatasi, perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan. Jika perusahaan mampu membayar pelunasan kewajiban secara baik, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *current ratio*, yaitu rasio yang memperlihatkan kekuatan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar. Dari persepsi kreditur, semakin tinggi *current ratio* perusahaan maka semakin besar juga pencegahannya (Triwahyuningtias, 2112).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardian et al., (2017), Septiani dan Dana (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap financial distress. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H1: Likuiditas yang dilihat dari Current Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress.

2.5.2 Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Analisis rasio leverage diperlukan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya. Rasio leverage ini menekankan pentingnya rasio hutang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan. Jika perusahaan menggunakan terlalu banyak dana eksternal sebagai dananya maka akan muncul tanggung jawab yang makin besar di masa yang akan datang, hal tersebut akan menyebabkan perusahaan berisiko pada kesulitan keuangan. Salah satu *financial distress* yang dipakai untuk memperkirakannya adalah rasio leverage yang diukur menggunakan DAR, DAR merupakan rasio yang digunakan dalam pengukuran komponen aktiva yang dipakai sebagai jaminan akan kewajibannya yang ditanggung perusahaannya. Penelitian yang dilaksanakan Ahmad (2011), memperlihatkan jika DAR secara signifikan mempengaruhi munculnya *financial distress* dalam sebuah perusahaan (Pratiwi dan Amanah 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fujihandani (2018), Septiani dan Dana (2018), dan Andre et al, (2017), menunjukkan bahwa leverage berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H2: Leverage yang dilihat dari Debt to Total Assset Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.

2.5.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa jika bisnis berhasil mempromosikan produknya, maka akan memaksimalkan penjualan dan pada akhirnya meningkatkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan keuntungan yang besar. Jadi dimungkinkan perusahaan akan terjadi *financial distress* amat kecil. Rasio keuangan dapat digunakan untuk memperkirakan terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Ikatan antara profitabilitas dengan *financial distress* adalah profitabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan profit, apabila tingkat profitabilitas rendah memperlihatkan kapasitas aset perusahaan kurang produktif untuk memperoleh profit, dan situasi ini akan menyebabkan status *financial distress* (Mas'ud & Srengga, 2015). Tingkat profitabilitas akan membuat tolak ukur bagaimana perusahaan sanggup bertahan terhadap usahanya dengan mendapatkan profit yang mencukupi apabila dibandingkan dengan risikonya, sehingga semakin tinggi profit yang didapatkan kemungkinan perusahaan menghadapi *financial distress* menjadi rendah. (Septiani, Siswantini dan Murtatik, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Dana (2018), dan Nurmayanti (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif

dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H3: Profitabilitas yang dilihat dari Return On Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.

2.5.4 Pengaruh Aktivitas terhadap Financial Distress

Menurut Mardiyanto (2009:58), tingginya nilai rasio aktivitas yang diprosikan oleh *total asset turnover ratio* menunjukkan tingginya efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dalam bentuk penjualan. Dalam kaitannya dengan *financial distress*, tingginya efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset akan menyebabkan rendahnya kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang bersangkutan karena perusahaan tersebut mampu menghasilkan penjualan yang lebih besar daripada aset yang diinvestasikannya. Sebaliknya, nilai *total asset turnover ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan nilai penjualan yang sebanding dengan aset yang diinvestasikannya, sehingga memicu kemungkinan terjadinya *financial distress* (Hery, 2016:186).

Penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2014) serta Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H4: Aktivitas yang dilihat dari Total Asset Turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress.

2.5.5 Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas terhadap Financial Distress

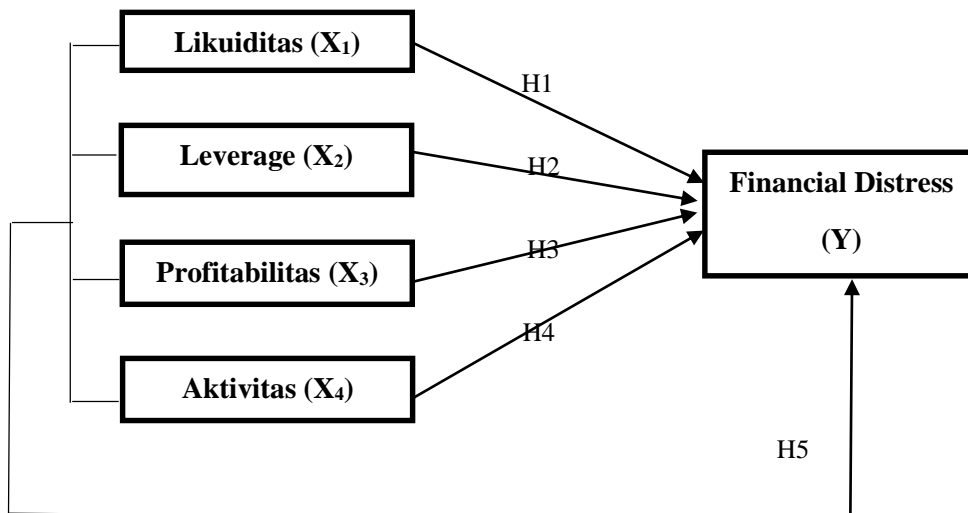
Rasio likuiditas menunjukkan kekuatan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus dibayar, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek saat ditagih. Rasio leverage diperlukan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Rasio leverage ini menekankan pentingnya rasio hutang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan. Profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil mempromosikan produknya, sehingga memaksimalkan penjualan dan pada akhirnya meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut, dengan keuntungan yang besar. Tingginya nilai rasio aktivitas yang diproksikan oleh *total asset turnover* menunjukkan tingginya efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dalam bentuk penjualan.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya rasio likuiditasnya pada umumnya berada dibawah satu, sedangkan leverage nya biasanya lebih besar dari satu, yang berarti total hutang perusahaan lebih besar daripada aset perusahaan tersebut, dan rasio profitabilitasnya adalah negatif. Agar mengetahui kondisi *financial distress* pada perusahaan bisa diprediksi dengan menggunakan rasio keuangan, secara umum rasio keuangan seperti Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, & Aktivitas menjadi faktor yang signifikan untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial*

distress) maupun kebangkrutan. Dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengetahui *financial distress* perusahaan.

H4: Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap financial distress.

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran